

KONSEP ESTETIK DALAM *STILL LIFE*

FOTOGRAFI

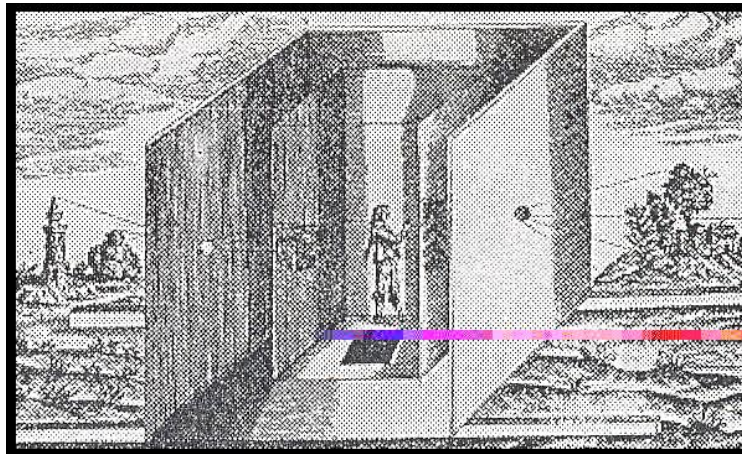
Aran Handoko

Pendahuluan

Pada awalnya fotografi tercipta didasari dari melukis atau menggambar dengan bantuan cahaya dari kata Yunani, *Phos* yang berarti cahaya dan *Graphein* yang berarti menulis atau menggambar. Prinsip dasar fotografi sudah ada sejak zaman *Aristoteles* yaitu berupa reaksi gelombang cahaya yang diproyeksikan melalui celah kecil. Fotografi merupakan alat rekam visual yang membutuhkan cahaya dan momentum. Cahaya disini untuk menimbulkan emulsi film yang ditangkap oleh kamera dan momentumnya adalah sesuatu obyek yang terbekukan dalam proses pemotretan. Munculnya fotografi merupakan hasil dari dua penemuan yaitu: yang pertama berasal dari bidang ilmu alam yang menghasilkan kamera dengan apa yang disebut sebagai *camera obscura* (*camera* = kamar dan *obscura* = gelap), dan yang kedua berasal dari bidang kimia yang menghasilkan film¹. Lahirnya fotografi tentunya tidak lepas juga dari tokoh-tokoh yang secara fenomenal telah melakukan berbagai jenis eksperimen, seperti : *Thomas*

¹ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 5, PT. Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1989, p.371

Wedgwood, Niepce, Daguerre, Talbot dan George Eastman. Tokoh-tokoh tersebut sangat berjasa bagi perkembangan fotografi dari yang sederhana hingga menjadi fotografi modern.



Gb.1. Kamera Obscura

Kehadiran fotografi pada masa lalu menimbulkan pro dan kontra di kalangan seniman karena fotografi lahir sebagai alat rekam yang dapat merekam obyek nyata menjadi gambar yang sangat mirip dengan aslinya. Penemuan revolusioner tersebut sempat mengundang kecemburuan di kalangan pelukis pada masa tersebut. Perjuangan para praktisi foto sangat berat pada masa era Victorian, ketika sejarah awal fotografi baru saja di mulai sekitar awal tahun 1830-an banyak para fotografer menganggap fotografi sebagai bentuk seni yang baru sebuah bentuk lain dari lukisan. Seperti apa yang diproklamirkan oleh *Peter Henri Emerson* bahwa seni foto yang sesungguhnya hanya bisa dicapai bila potensi kamera yang sesungguhnya dikembangkan, bukan sebagai imitator lukisan namun potensi tersebut adalah kemampuan merekam realitas apa adanya, tidak sempurna

tetapi riil. Dari perjuangan yang dilakukan oleh banyak seniman foto pada masa tersebut, lambat laun fotografi mulai diterima keberadaannya baik oleh para seniman maupun masyarakat sebagai salah satu cabang seni yang baru dimana fotografi memiliki daya cipta yang sungguh mengagumkan dan penuh rangsangan.

Perkembangan Fotografi

Pertengahan abad XIX hingga menjelang abad XX merupakan masa pengembangan fotografi yang sangat signifikan dalam bentuk dan proses penciptaannya. Pengembangan bentuk di bidang fotografi dalam hal ini berkaitan dengan perkembangan kamera dari *camera obscura* hingga kamera SLR (*Single Lens Reflector*), kemudian aplikasi penemuan lensa dan selanjutnya penemuan negatif film yang terus disempurnakan sehingga memungkinkan orang memiliki dan memotret dengan mudah. Di sisi lain perkembangan fotografi juga telah memberikan berbagai kemungkinan ‘kultural’ bagi manusia untuk menciptakan bentuk seni yang tidak mungkin dilakukan sebelumnya. Fenomena kemunculan fotografi pada masa tersebut memberikan alternatif baru dalam proses penciptaan seni visual yang menjanjikan adanya suatu tampilan baru.

Berkembangnya fotografi secara perlahan dan pasti telah menemukan jati dirinya untuk disejajarkan dengan bentuk karya seni visual lainnya yang sudah lebih

dahulu mapan dalam konstelasi wacana seni visual². Disamping itu, fotografi merupakan suatu bentuk wacana visual yang paling progresif dan memiliki nilai interdisiplin karena nilai perkembangannya dari awal ditemukannya hingga sekarang sangat pesat dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari bahkan sebagai suatu media untuk berekspresi dalam bidang seni.

Perkembangan fotografi selalu mengikuti kemajuan jaman dan teknologi, mulai dari awal ditemukan *kamera obscura* hingga menjadi kamera digital dengan berbagai keunggulan dan mulai dari film seluloid biasa hingga film negatif infra merah. Hal tersebut menyatakan bahwa fotografi selalu mengikuti perkembangan teknologi dalam waktu yang relatif cepat dan berkembang sebagai dunia teknologi tersendiri. Selain dari perkembangan peranti ‘keras’ dari fotografi, perkembangan juga terjadi pada bentuk visualnya dalam proses penciptaannya. Fotografi pada awalnya hanya merupakan sebagai rekaman visual hasil cetak sederhana yang statis dari sebuah obyek. Pada saat itu, fotografi hanya sebatas sebagai alat dokumentasi faktual dari sebuah benda atau situasi yang merupakan bagian dari informasi atau suatu bahan untuk pemberitaan. Akan tetapi, dalam perjalanannya fotografi dipenuhi dengan berbagai kejadian eksperimen kronologis yang menjadi suatu media untuk berekspresi dan alat bantu dalam upaya menciptakan imaji-imaji seni visual melalui gagasan, obyek, kreativitas dan teknologi. Sehingga lahir bermacam jenis bentuk dan gaya atau aliran dalam fotografi seperti yang di pelopori oleh seorang fotografer di era Victorian, *H.P. Robinson* dengan

² Soeprapto Soedjono, Teori D-B-A-E (Discipline-Based Art Education) dalam Pendidikan Seni Fotografi, “*Jurnal Seni*”, Vol. IX/ 02-03/ 2003, BP. ISI, Yogyakarta, p. 218

penemuannya berupa *multiple print* di mana pada masa tersebut sempat menghebohkan karena citra foto yang begitu dekat dengan kenyataan yang kemudian gaya foto tersebut menjadi era ilustratif fotografi yang mengarah pada “gerakan senirupa abad 19”. Kemudian lahir dan berkembang gaya dan aliran lainnya seiring dengan perkembangan jamannya karena dengan jenis gaya dan aliran dalam fotografi akan mencerminkan pribadi fotografernya. Seperti hal tersebut di bawah ini mengenai jenis-jenis dalam fotografi terdapat lima kualitas yang unik menurut *John Szarko* *wsky*, yaitu:

1. *The thing itself*, fotografi yang berkaitan dengan hal-hal aktual
2. *The detail*, fotografi yang menampilkan pada hal-hal yang tampak pada suatu benda
3. *The frame*, hasil karya fotografi yang terseleksi, bukan dirangcang terlebih dahulu
4. *Time*, fotografi hasil karya pengabdian waktu dan menjelaskan secara khusus tentang perjalanan waktu
5. *Vantage point*, fotografi yang memberikan kita berbagai cara pandang yang baru terhadap dunia kita

Selain itu, klasifikasi juga dilakukan oleh *Gretchen Garner* dengan menawarkan enam jenis kategori, yaitu³:

1. *Time suspended*, fotografi adalah saksi waktu dan merekam pribadi
2. *A wider world*, fotografi menunjukkan berbagai bagian dunia yang eksotik, tersembunyi dan tempat-tempat yang jauh
3. *Famous faces*, melalui fotografi kita akan lebih mengenal orang-orang terkenal
4. *Minute detail*, kejelasan optis telah memberikan kesempatan untuk menikmati kekayaan berbagai tekstur yang ada di dunia
5. *Private theater*, kamera adalah alat yang mendekatkan mimpi-mimpi fotografer
6. *Pictorial effect*, bentuk, warna dan tekstur telah terciptakan melalui fotografi

³ Soeprapto Soedjono, Tinjauan Imaji Fotografi, “*Jurnal Seni*”, Vol. VI/ 01/ 1998, BP. ISI. Yogyakarta, p.53

Dari berbagai jenis dan klasifikasi hal diatas, *vantage point* dan *pictorial effect* merupakan jenis fotografi yang banyak diminati oleh para fotografer. Seperti *Still-Life* fotografi, yang pada awalnya diterapkan dalam seni lukis sejak abad ke-15 untuk melukis benda-benda mati yang ada di sekelilingnya. Akan tetapi kini jenis *Still-life* merupakan suatu bidang fotografi yang banyak dikerjakan dan digemari oleh para fotografer di seluruh dunia dengan berbagai macam teknik dan gaya dan *Still-Life* merupakan salah satu jenis foto yang populer baik untuk keperluan fotografi sebagai media ekspresi atau sebagai fotografi untuk kepentingan komersil.

***Still-Life* Fotografi**

Istilah *still-life* dalam fotografi mulai berkembang sekitar abad ke-19 yang sebelumnya banyak diterapkan oleh pelukis pada sekitar abad ke-15. Dalam fotografi *still-life* hampir seratus persen obyek yang dibidik adalah benda mati yang harus digubah sedemikian rupa agar menjadi bentuk visual yang menarik. Nyaris semua fotografer pernah mencoba pemotretan ini baik dengan cara yang sederhana maupun dengan cara yang rumit menggunakan peralatan sederhana maupun yang canggih. Obyek-obyek dalam *still-life* fotografi sangat banyak dan dapat ditemui di berbagai tempat, di sekeliling kita.

Still-life dapat diartikan sebagai “alam benda” atau dapat juga diartikan dengan “hidup sunyi”. Dalam hal ini yang menjadi obyeknya tak lain adalah benda mati atau benda tidak bisa bergerak sendiri dan berukuran kecil. Jadi dapat

dibayangkan, bahwa seorang seniman dalam berkarya bekerja sendiri, merenung di tempat yang sepi dan sunyi untuk mendapatkan inspirasi. Tetapi dewasa ini, dalam fotografi definisi *still-life* diartikan sebagai “hidup sunyi” mulai bergeser. Isi sebuah foto *still-life* tidak lagi sunyi. Sekarang ini banyak foto-foto *still-life* nampak hingar bingar penuh dengan permainan warna dan berbagai macam obyek bisa masuk ke dalamnya, seperti *portrait* atau pemandangan yang menjadi bagian dari foto *still-life* tersebut. Bahkan foto produk, interior, makanan juga merupakan bagian dari foto *still-life*.

Fotografi *still-life* merupakan salah satu jalan termudah untuk mempertajam kemampuan dalam menggunakan komposisi pada saat melakukan pemotretan. Dalam pemotretan *still-life* merupakan sesuatu hal yang sederhana dan mengasyikkan dalam fotografi karena obyek yang dibidik adalah benda yang ada di sekeliling bahkan keseharian kita, itu semua tergantung dari imajinasi fotografer. Jadi, sebuah foto *still-life* bisa berasal dari sesuatu yang sederhana, tetapi mengasyikkan.

Fotografi *still-life* dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara wajar (*candid*) dimana obyek tidak *disetting* atau diatur terlebih dulu melainkan dibiarkan apa adanya dengan cahaya seadanya kemudian mencari komposisi dan sudut pandang yang menarik. Cara yang kedua fotografi *still-life* studio, yaitu *still-life* dengan merancang dan menentukan obyek sedemikian rupa ditambah dengan cahaya buatan sehingga hasil akhir sesuai dengan keinginan sang fotografer. Pada *still-life*

ini, hasilnya akan lebih menarik dimana kita dapat mengatur cahaya sesuai dengan kehendak kita sehingga dimensi, karakter dan komposisi dari foto tersebut akan lebih menonjol.



Gb.2. Foto Still-Life Candid



Gb.3. Foto Still-Life Studio

Foto *still-life* dapat menceritakan sesuatu bahkan dapat memperlihatkan ketajaman, kontras warna. Dari hal tersebut tentunya dalam *still-life* fotografi tidak lepas dari unsur-unsur estetik dan artistik melalui karya yang dihasilkan. Sehingga nilai-nilai keindahan dan makna yang tersirat dapat dipancarkan dari karya tersebut.

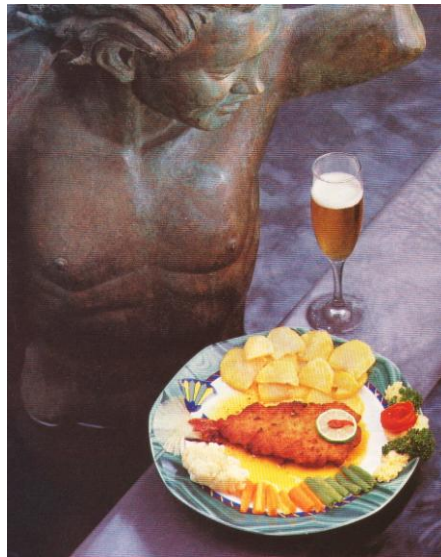
Konsep Estetik dalam *Still-Life* Fotografi

Dunia kreatifitas dalam fotografi adalah sebuah petualangan pencapaian visi dari sang fotografer. Setiap orang melihat dan mengartikan dunia secara berbeda-beda. Fotografer bagaikan sebuah anak panah yang berusaha keras menghasilkan imaji yang merupakan refleksi dari jiwanya. Dalam fotografi bukanlah sekedar merekam sebuah sisi dari subyek atau sekedar menangkap momen yang tepat akan tetapi juga mengolah unsur-unsur estetik dari subyek dengan menyusun elemen-elemen visual kemudian menempatkan semua elemen tersebut dalam bidang atau bingkai fotografi.

Dalam membuat sebuah foto yang penting dan perlu diperhatikan adalah ide dasarnya, seperti halnya dalam *still-life* fotografi. Benda yang akan kita foto untuk *still-life* walaupun benda tersebut sangat sederhana, akan tampil jauh lebih baik apabila memiliki sebuah konsep yang matang. Misalnya obyek tersebut akan difoto dengan latar belakang apa dengan *lighting* bagaimana. Konsep dasar ini sangat penting karena sebuah foto merupakan media untuk berkomunikasi. Fotografi dapat dikatakan sebagai bahasa visual dengan perbendaharaan kata-kata sendiri seperti bentuk, garis, warna, tekstur. Pemilihan kata-kata visual serta penyusunannya tergantung selera serta rasa pemotretnya sehingga apa yang akan dikomunikasikan dalam karya foto tersebut sampai kepada orang lain.

Konsep dalam *still-life* fotografi biasanya tergantung dari apa yang akan ditonjolkan dalam foto tersebut. Karena foto jenis ini selalu berkembang, maka

sekarang ini dalam foto *still-life* seringkali dimasukkan elemen-elemen pendukung yang bertujuan sebagai penunjang obyek utamanya tergantung bagaimana si fotografer itu menyajikannya dalam sebuah foto, elemen tersebut semacam sebuah properti pendukung. Elemen-elemen pendukung tersebut obyeknya tidak hanya benda mati tetapi dapat berupa unsur manusia. Selain itu dapat pula dengan menambahkan elemen pendukung yang berupa kesan gerak seperti miniatur mobil yang dibuat dengan efek gerak, kemudian efek menyembur (*splash atau spill*) yang biasa dilakukan pada pemotretan gelas yang berisi air.



Gb.4. Still-life dengan penambahan unsur manusia sebagai elemen pendukung

Dalam fotografi ada dua kecenderungan fotografer dalam memotret. Yaitu ‘ mengambil foto ‘ dan ‘ membuat foto ‘. Dalam *still-life* fotografi yang dilakukan fotografer adalah ‘ membuat foto ‘ bukan ‘ mengambil foto ‘. Hal ini disebabkan, karena sang fotografer memotret sesuatu yang tidak ada menjadi ada. Fotografer

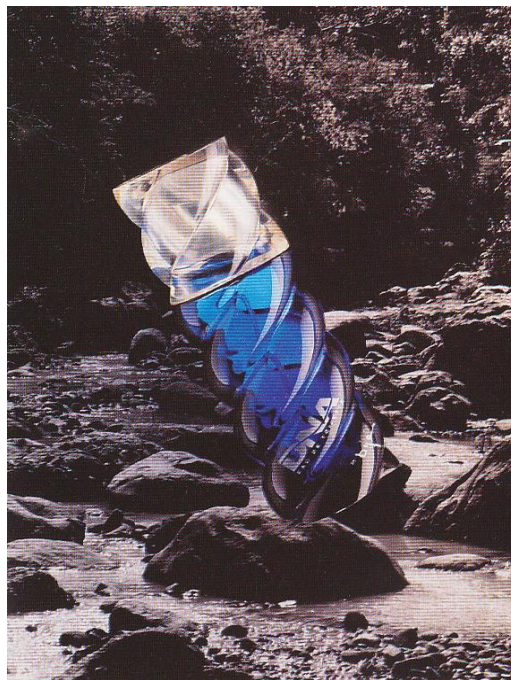
harus menyiapkan obyek dan propertinya, menyusun komposisi serta menata cahaya. Semuanya memerlukan konsep yang matang, sebab jika hanya memotret begitu saja maka akan sia-sia apa yang telah kita lakukan sebelumnya. Lain halnya dengan ‘mengambil foto’, sebab jika hanya memotret begitu saja obyek yang ditemukan disekelilingnya, lebih tepat dikategorikan dalam pemotretan *snap shoot*.

Konsep adalah hal terpenting dalam proses pemotretan. Seperti seorang wartawan saat menyusun sebuah tulisan, konsep harus mengandung 5W + H (*What, Who, Why, When, Where* dan *How*) yaitu : apa yang akan difoto, siapa targetnya, apa yang akan ditonjolkan, dimana dan kapan pemotretannya, lalu teknik apa yang akan digunakan untuk membuat foto tersebut⁴. Dengan konsep dapat mempengaruhi dalam keberhasilan sebuah foto yang dihasilkan melalui sebuah perencanaan yang tepat.

Dilihat dari kebutuhannya, *Still-life* fotografi dapat dipakai untuk berbagai keperluan, yang sifatnya komerial (*commercial art*) maupun non komersial (*fine art*). *Still-life* sebagai karya murni (*fine art*) biasanya memiliki konsep yang sangat bebas tidak terikat dengan batasan-batasan tertentu tergantung dari ekspresi pemotretnya. Tetapi untuk keperluan foto komersial lebih memiliki nilai jual dan konsep benar-benar matang, karena dalam *still-life* untuk komersil berkaitan dengan keperluan promosi. Maka munculnya fotografi sangat membantu dalam

⁴ Kayus Mulia, “STILL LIFE”: Mengubah Konsep dan Desain”, Foto Media, No. 6/ 08/ 1996, p. 15

dunia periklanan dan berkembang seiring maraknya majunya dunia periklanan. Dengan foto akan lebih efisien dan dapat membuat berbagai alternatif gambar untuk mewakili produk yang ditawarkan. *Still-life* fotografi dapat mengubah gaya dalam sebuah iklan karena foto yang dihasilkan memiliki beragam karakter antara foto yang satu dengan foto yang lainnya. Jadi segala sesuatu dirancang dengan hati-hati dan hasil akhir diharapkan sesuai dengan konsep penciptaannya, seperti contoh berikut yaitu *still-life* fotografi untuk komersil.



Gb.5. *Still-Life* untuk foto komersil

Dalam contoh di atas menunjukkan bahwa *still-life* dapat sebagai foto untuk keperluan promosi atau komersil. Contoh tersebut memberikan gambaran sebuah produk minyak wangi dengan konsep kesegaran. Ini ditunjukkan melalui warna biru minyak wangi dipadukan dengan pemandangan air terjun yang natural

sebagai latar belakang yang digunakan untuk elemen pendukung dalam menguatkan produk yang ditawarkan agar sesuai dengan konsep awal yaitu kesegaran alami.

Dalam fotografi selain mempertimbangkan dari segi ide dasar dan konsep, tetapi ada beberapa hal yang berperan dalam fotografi yaitu pemahaman dasar-dasar komposisi. Komposisi dalam fotografi sangat berperan sekali karena mengandung lebih satu unsur untuk mewujudkan hasil akhir dalam penciptaan karya fotografi berdasarkan konsep yang ada dan yang direncanakan. Komposisi foto adalah rangkaian elemen gambar dalam satu ruang atau format. Komposisi yang baik akan membuat foto lebih efektif menampilkan pesan pembuatnya serta menimbulkan dampak yang lebih kuat. Adapun unsur-unsur komposisi adalah : garis, tekstur, warna, bentuk dan ruang. Dengan adanya unsur-unsur komposisi kan menjadikan suatu kesatuan yang saling berkaitan dalam mewujudkan keharmonisan dalam sebuah karya fotografi.

Sebuah foto *still-life* dapat ditampilkan dengan berbagai macam dan teknik, mulai dari yang rumit seperti efek khusus sampai yang sangat sederhana. Lokasi pembuatan foto *still-life* dapat dilakukan di luar maupun di dalam ruangan, bisa menggunakan cahaya natural (matahari) atau cahaya artifisial (cahaya buatan). Seorang fotografer perlu mempertimbangkan dan membuat konsep secara tepat. Satu hal yang perlu diperhatikan lagi adalah penguasaan terhadap alat dan tentunya membekali diri dengan kemampuan teknis sehingga mengerti betul efek-

efek apa yang dapat dihasilkan dari sebuah alat. Maka, seorang fotografer perlu mempertimbangkan secara tepat, peralatan apa yang cocok dipakai untuk mencahayai sebuah obyek, konsep dan ide apa yang menjadi dasar dalam pemotretan untuk menghasilkan sebuah karya yang disajikan dalam sebuah foto.

Nilai Estetik *Still-Life* Fotografi

Nilai estetik dalam sebuah foto *still-life*, bobot keindahan sebuah karya fotografi tidak saja terletak pada bentuk penampilannya subjeknya saja tetapi juga dari makna yang terkandung secara implisit pada penampilan keseluruhan sehingga terjalin suatu penampilan estetik 'luar-dalam' yang padu. Makna yang terkandung sangat berperan untuk mewujudkan subyektivitas dari karya yang dihasilkan yang dapat sebagai ekspresi si fotografernya.

Fotografi tidaklah sekedar memiliki nilai dokumentatif semata tetapi juga menjadi media berekspresi dalam bentuk sebagai ungkapan perasaan dan emosi estetik yang terdalam dari si pemotretnya. Seperti halnya *still-life* fotografi dapat merupakan bentuk pengungkapan diri melalui emosi yang ditampilkan dalam sebuah karya fotografi. Pada *still-life* fotografi komersial, dapat sebagai elemen estetik penghias dan penarik pandang (*eye catcher*) karena memiliki bobot penampilan tertentu dan memiliki nilai estetik tersendiri.

Kesimpulan

Dalam *still-life* fotografi konsep sangat dibutuhkan untuk menjadikan hasil yang maksimal, salah satu kekuatan dari *still-life* fotografi, yaitu dengan menggabungkan antara konsep yang matang, teknik dan seni yang menjadi satu kesatuan dimana ada 'aksen' dan unsur penunjang lainnya. Selain konsep, pemahaman dasar mengenai komposisi yang mengandung elemen-elemen pendukung seperti garis, warna, tekstur, dimensi dan ruang. Dalam *still-life* fotografi juga memerlukan wawasan yang tidak hanya dalam pengetahuan fotografi saja, tetapi dari segi artistik tata letak benda tersebut serta pengaturan dalam hal pencahayaan dan tata warna. Adanya nilai estetik menjadikan *still-life* fotografi tidak hanya memiliki roh keindahan akan tetapi memiliki makna yang terkandung dalam sebuah imaji. Sebuah foto *still-life* bukan saja sebagai media komunikasi akan tetapi juga sebagai media ekspresi fotografernya. Dalam *still-life* fotografi tidaklah kita mengambil foto melainkan membuat foto yaitu foto yang terkonsep dan terencanakan untuk menghasilkan sebuah karya seperti apa yang diharapkan sebagai sebuah karya seni atau untuk tujuan komersil.

DAFTAR PUSTAKA

Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 5, PT. Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1989

Kayus Mulia, “*STILL LIFE*”: Mengubah Konsep dan Desain, Foto Media, No. 6/08/ 1996

Soeprapto Soedjono, Teori D-B-A-E (Discipline-Based Art Education) dalam Pendidikan Seni Fotografi, “*Jurnal Seni*”, Vol. IX/ 02-03/ 2003, BP. ISI, Yogyakarta

Soeprapto Soedjono, “*Tinjauan Imaji Fotografi*”, Jurnal Seni, Vol. VI/ 01/ 1998, BP. ISI. Yogyakarta